BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku dan budaya yang ada di dalamnya, diantaranya adalah suku Betawi. Suku Betawi mempunyai berbagai macam budaya salah satunya yaitu budaya Palang Pintu. Palang Pintu merupakan salah satu *folklor* masyarakat Betawi berupa ritual adat yang diselenggarakan sebelum menggelar proses pernikahan. Palang Pintu datang dari kebudayaan Betawi Tengah, namun kapan kemunculannya belum ada yang bisa memastikan, menurut Burhanudin (2017) sebagai pelaku Palang Pintu sampai sekarang juga masih belum menemukan asal usul budaya tersebut, hanya sebatas mengetahui bahwa Palang Pintu sudah ada sejak zaman neneknya. Sejarah budaya ini diceritakan hanya dari mulut ke mulut saja.

Menurut Effendi (seperti dikutip Aziz, 2014), budaya Palang Pintu sudah ada sebelum dirinya lahir, Effendi sendiri lahir pada tahun 1933. Masyarakat Betawi pada zaman itu saat menikah memakai Palang Pintu yang berarti juga sebagai tanda saling menyambut. Pertama-tama pihak laki-laki menyambut terlebih dahulu dan pihak wanita menerima sambutannya, setelah itu pihak wanita menanyakan apa maksud dan tujuan dari pihak laki-laki, mereka saling beradu pantun dan juga beradu silat.

Palang Pintu pada awalnya tercipta karena pada masa itu masyarakat Betawi mempunyai kebiasaan yaitu *maen pukulan*. Masyarakat Betawi menyebut silat sebagai *Maen pukulan,* menurut Djaini (2016) masyarakat Betawi pada zaman dahulu, *maen pukulan* adalah sebuah hal yang wajib bagi anak laki-laki Betawi supaya mampu melindungi diri dan juga sekitarnya dari ancaman para *kompeni*, karena pada masa itu masih banyak *kompeni* yang berkeliaran yang sering mengganggu masyarakat Betawi pada zaman penjajahan. Setiap kampung Betawi mempunyai jurus *maen pukulan* yang berbeda, biasanya bila ada tamu berkunjung dari kampung lain, masyarakat Betawi pada zaman dulu biasa menyambut

tamunya dengan *maen pukulan*. Laki-laki Betawi pada zaman dahulu juga diwajibkan pandai dalam hal mengaji. Hal tersebut akhirnya diadaptasikan ke dalam ritual pernikahan budaya Betawi. Sebelum memulai pernikahan pihak pria diberi tantangan oleh pihak wanita untuk mengalahkan jagoan atau jawara dari pihak wanita. Menurut Suparlan (seperti dikutip Jamallia, 2014) agama Islam merupakan pedoman utama kehidupan masyarakat Betawi, maka dari itu kebudayaan Betawi sangat terpengaruh oleh nilai-nilai ajaran Islam termasuk nilai yang terkandung di dalam budaya Palang Pintu. Pernikahan dalam agama Islam merupakan sebuah hal yang penting, Allah SWT menunjukan kekuasaannya kepada kaum yang berfikir dengan menciptakan istri bagi manusia dan diciptakannya rasa kasih sayang diantaranya agar hidup tentram, sebagaimana telah dituliskan dalam Alqur'an surat Ar-Ruum (30:21), maka dari itu dibutuhkan keseriusan di dalamnya.

Memilih pasangan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan membutuhkan komitmen yang kuat, sehingga setelah menikah tidak akan saling merugikan terlebih kepada pihak perempuan. Pernikahan menurut Duval dan Miller (1985) adalah sebuah ikatan yang diakui secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang memberikan hubungan seksual, keturunan dan membagi peran antara suami dan istri. Masyarakat Betawi sangat berhati-hati dalam memberikan restu kepeda pihak laki-laki untuk meminang putrinya, laki-laki dituntut harus bisa melindungi dan menjadi imam bagi keluarganya, maka dari itu pada zaman dahulu Palang Pintu merupakan sebuah syarat yang menandakan bahwa pria tersebut dapat melindungi wanita dan juga dapat menjadi penuntun bagi wanitanya. Pada zaman dahulu, Palang Pintu merupakan sebuah tradisi yang maknanya lebih pada proses menguji ilmu pengantin laki-laki yang bertujuan untuk menguji seberapa tinggi ilmu silat dan ilmu agama Islam yang dikuasai pengantin laki-laki (Roswita, 2014, p. 4). Palang Pintu sendiri menggabungkan berbagai unsur seni di dalamnya seperti seni bela diri silat, pantun dan juga rebana ketimpring.

Awalnya Palang Pintu ini dilakukan oleh pihak mempelai pria sendiri. Pria diharuskan menguasai *maen pukulan* agar bisa mengalahkan jawara yang diutus

dari pihak wanita atau dapat diwakilkan oleh jawara dari kampung yang ditinggali oleh mempelai pria. Dahulu setiap kampung memiliki jawaranya masing-masing, lalu jawara dari pihak keluarga mempelai pria harus mengalahkan jawara yang diutus oleh wanita, setelah itu mempelai pria juga harus bisa membaca Al-qur'an. Bila semua proses telah dilalui barulah mempelai pria dipersilakan meminang wanitanya.

Namun pada masa kini berbagai unsur dalam tahapan maupun pelengkap budaya Palang Pintu banyak yang mulai berubah dan terkadang dihilangkan. Budaya Palang Pintu pada masa kini disajikan hanya sebagai hiburan semata. Palang Pintu kini dibuat menjadi sebuah sandiwara kecil yang dilakukan oleh sanggar-sanggar kebudayaan Betawi yang menyewakan jasa pelaksanaan budaya Palang Pintu. Peran jawara tersebut juga digantikan oleh sanggar yang disewakan pada saat acara. Adanya pengurangan unsur dari prosesi Palang Pintu biasanya terjadi karena keterbatasannya waktu, Penyewa dapat mengatur durasi dari ritual ini sehingga sanggar yang menyewakan mempersingkat waktu ataupun melewatkan bagian-bagian tertentu.

Menurut hasil observasi Fakultas Ilmu Kebudayaan UI (FIB) pada tahun 2010 sampai 2012 (seperti dikutip Jamallia, 2014) menyebutkan bahwa beberapa kesenian Betawi terancam punah. Menurut Djaini (2017) lima tahun kebelakang eksistensi Palang Pintu menurun. kurangnya penyampaian informasi tentang budaya Palang Pintu secara lengkap khususnya dalam bentuk visual juga ikut berpengaruh sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat akan nilai ritual Palang Pintu. Banyaknya pendatang di Jakarta juga menyebabkan perkawinan beda budaya banyak terjadi sehingga upacara adat kedaerahannya pun terkadang tidak dipakai dalam pernikahannya. Masa kini masyarakat lebih banyak mengedepankan sesuatu yang bersifat praktis, sehingga membuat ritual Palang Pintu jadi sesuatu yang merepotkan. Budaya Palang Pintu kini telah berubah yang tadinya sebuah ritual adat menjadi sebuah pelaksanaan budaya yang bersifat *ceremonial,* sehingga pelaksanaan budaya Palang Pintu hanya dapat dijumpai

pada saat-saat tertentu saja seperti saat pernikahan, penyambutan tamu besar, peresmian gedung dan acara besar lainnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasikan berbagai masalah yang terdapat pada ritual adat Palang Pintu, antara lain:

- Minimnya informasi berbentuk visual mengenai proses Budaya Palang Pintu termasuk makna di dalamnya dan juga unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.
- Adanya pergeseran terhadap pelaksanaan ritual adat Palang Pintu, Palang Pintu kini dapat diselenggarakan selain pada acara pernikahan sehingga penyelenggaraan tersebut menyebabkan pengetahuan masyarakat akan makna dan prosesi secara lengkap menjadi berkurang.
- Berkurangnya pelaksanaan ritual Palang Pintu dalam pernikahan yang menjadikan pengetahuan akan Palang Pintu semakin minim di masyarakat termasuk masyarakat Betawi itu sendiri. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan dari Palang Pintu pun sudah semakin hilang.

I.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana mengupayakan budaya Palang Pintu agar dapat dikenal oleh masyarakat?
- Bagaimana memperlihatkan informasi mengenai proses budaya Palang Pintu secara lengkap beserta makna yang terkandung di dalamnya ke dalam bentuk visual?

I.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada perancangan media informasi ini hanya meliputi proses dari budaya Palang Pintu dan juga makna yang terkandung di dalamnya, penelitian dilakukan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan selama bulan Desember 2016 sampai Juli 2017.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, antara lain:

a. Tujuan

- Menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai budaya Palang Pintu Betawi agar tersampaikan dengan baik sehingga dapat dikenal dan menimbulkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia khususnya budaya Betawi.
- Menyampaikan informasi dan memperlihatkan proses budaya Palang Pintu Betawi serta makna filosofis di balik setiap proses tersebut yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam pernikahan agar masyarakat dapat memahaminya.

b. Manfaat

- Memberikan wawasan kepada masyarakat guna melestarikan keragaman kebudayaan Betawi.
- Meningkatkan minat masyarakat terhadap kebudayaan suku Betawi khususnya budaya Palang Pintu.